

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang pendahuluan berupa latar belakang penelitian tentang fenomena kekerasan seksual, dua rumusan masalah penelitian, dua tujuan penelitian, manfaat penelitian berupa manfaat penelitian secara teoritis praktis dan akademis, serta struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena pelecehan seksual dan kekerasan seksual merupakan tindakan kriminal yang berdampak pada perseorangan yang merusak mental dan psikis seseorang. Pelecehan dan kekerasan seksual tidak memandang usia dan jenis kelamin, kekerasan seksual bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak baik pria maupun wanita. Pelecehan seksual bisa terjadi secara verbal maupun non verbal dan dapat membuat seseorang merasa dipermalukan. Sedangkan kekerasan seksual terjadi bukan hanya karena saat melakukan hubungan seksual saja, tetapi terdapat beberapa kekerasan seksual lainnya seperti pemerkosaan atau adanya paksaan untuk melakukan tindakan seksual yang dilakukan pelaku yang tidak dikehendaki oleh korban.

Kasus kekerasan pada anak juga tidak terjadi hanya di Indonesia saja, terbukti bahwa Korea Selatan pun memiliki banyak kasus kekerasan terhadap anak dibawah umur. Sebuah artikel berisi laporan yang ditulis oleh *Yonhap News* yang diunggah pada tanggal 31 Agustus tahun 2020 dengan judul *Child abuse cases top 30.000 in 2019, with 42 deaths caused by mistreatment*. Laporan tersebut menjelaskan bahwa kasus kekerasan pada anak di Korea Selatan meningkat 22,1% pada tahun 2019, dan kematian akibat penganiayaan melonjak 50%. Laporan tahunan tersebut menunjukkan kasus-kasus yang dikonfirmasi oleh Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea Selatan bahwa kasus pelecehan naik dari 24.604 di tahun 2018 menjadi 30.000 pada tahun 2019. Kasus selanjutnya dipaparkan melalui artikel yang ditulis oleh *United States Departement of Justice* yang berjudul *Military Dependent Found Guilty of Sexual Abuse of Child in South Korea*. Artikel tersebut diunggah pada tanggal 25 Maret tahun 2022 menjelaskan pada tanggal 18

November tahun 2016 bahwa ada seorang tentara angkatan darat kota Yongsan, Korea Selatan melakukan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Berdasarkan fenomena di atas, kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilarang dan tidak terpuji.

Kekerasan seksual terjadi tidak hanya terjadi pada perempuan saja tetapi juga bisa terjadi pada laki-laki. Tindakan kekerasan seksual yang terjadi, selain tindakan fisik tetapi dapat menyebabkan psikis seseorang terganggu. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai representasi traumatik kekerasan seksual yang ditandai dengan tanda verbal dan non-verbal dalam adegan dan dialog yang terkandung dalam film *Hope 소원*. Representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan teks media yang digunakan dalam mempresentasikan teks media sesuai dengan realitas yang ada. Terdapat dua jenis representasi menurut Stuart Hall (2013), yaitu representasi mental yang dimana representasi tersebut tentang sesuatu yang ada di kepala manusia. Selain representasi mental, terdapat representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi sebuah makna. Representasi tidak hanya merujuk pada struktur dasar saja tidak dilihat bagaimana ada atau tidaknya objek tersebut dengan kata lain, representasi lebih merujuk pada pembuatan sebuah makna. Representasi dalam media, bentuknya dalam sebuah teks dengan konsep bagaimana seseorang dapat mampu menjelaskan makna dalam bentuk gambar/adegan/film. Representasi merupakan kegunaan dari sebuah tanda dan dapat didefinisikan sebagai berikut: “Proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi.” pendapat tersebut dijelaskan oleh Marcel Danesi (2010), maksud dari pendapat tersebut adalah representasi didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda untuk menyambungkan, meniru sesuatu yang dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, representasi adalah perlakuan mewakili dengan maksud memberikan arti atau gambaran baik secara lisan maupun tulisan. Representasi juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental adalah sesuatu yang ada di kepala manusia. Sedangkan, representasi bahasa adalah konsep kasar yang ada di kepala kita yang merujuk pada pembuatan sebuah makna akan

GUSTINA PUSPITA RAMDHANI, 2023

REPRESENTASI TRAUMATIK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM HOPE(소원) 2013 : KAJIAN SEMIOTIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterjemahkan dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami dan akan dijelaskan melalui tanda dan simbol. Representasi merupakan kegiatan untuk menyeleksi, mempresentasi, menyusun dan membentuk bukan hanya metransmisi makna yang ada tetapi juga berperan aktif untuk membuat suatu menjadi lebih bermakna. (Purwantari dalam Valerina, 2013). Menurut Pradopo (2012), semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang muncul pada akhir abad ke-19 dan berkembang pada pertengahan abad ke-20 dalam bidang penelitian sastra, sosiologi sastra, teori dan kritik feminis, dekonstruksi, dan estetika resepsi.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana representasi traumatik kekerasan seksual pada korban selaku tokoh utama dari film *Hope 소원* (Sowon) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menjelaskan mengenai tanda-tanda, makna-makna dari hasil representasi traumatik korban pada tokoh Sowon dalam film *Hope 소원* (Sowon). Alasan peneliti ingin meneliti penelitian ini adalah film *Hope* ini menjadi salah satu film yang mengangkat isu tentang kekerasan seksual pada anak yang rilis pada tahun 2013. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi juga bisa terjadi pada anak. Kekerasan yang terjadi pada anak dapat berpotensi menyebabkan cacat fisik dan kesehatan mental yang terganggu. Anak yang seharusnya mendapatkan kebahagiaan sejak dini tidak seharusnya mendapatkan kekerasan seksual dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Film *Hope 소원* (Sowon) mengangkat dari kisah nyata yang terjadi di kota Ansan, Korea Selatan pada tahun 2008. Kekerasan seksual yang terdapat pada film tersebut menjelaskan bahwa sang anak yang berumur 8 tahun yang bernama Nayoung mengalami kekerasan seksual. Kekerasan ini dilakukan oleh seorang pria yang tidak dikenal berumur 57 tahun. Akibat dari kekerasan seksual tersebut, Nayoung mengalami luka lebam dan juga kerusakan pada organ tubuhnya dari organ dubur, hingga akhirnya Nayoung harus menggunakan kantong kolostomi untuk menampung kotoran (tinja) karena ada kerusakan pada dubur Nayoung. Dampak yang dialami oleh Nayoung setelah mengalami kekerasan seksual adalah ia mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) yaitu mengalami traumatik yang dialami setelah kejadian traumatis.

Pada film tersebut dapat dilihat bahwa adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap korban. Ketidakadilan tersebut dibuktikan bahwa pelaku hanya dijatuhi 12 tahun penjara. Pelaku sebenarnya mendapatkan hukuman penjara 15 tahun tetapi sesuai dengan peraturan undang-undang Korea Selatan hukuman pidana yang berlaku pada Pasal 10 ayat (2) “Sim Sin Mi Yak” menyebutkan bahwa pengadilan dapat mengurangi masa hukuman saat seseorang mengalami masalah mental. Masalah mental yang dimaksud adalah, pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual tersebut dalam keadaan bawah sadar dengan kondisi mabuk. Kondisi mabuk tersebut menjadi aturan hukum penyalahgunaan zat yang mengganggu mental seseorang. Dengan keadaan tersebut, pelaku beralih ia dalam kondisi mabuk saat melakukan tindakan kekerasan seksual kepada korban. Penggambaran visualisasi setelah terjadinya kekerasan seksual pada film ini sangat terlihat dari sudut pandang orang pertama yaitu Sowon.

Penelitian yang dilakukan saat ini, tidak semata-mata langsung diteliti dan dikerjakan tanpa adanya rujukan atau penelitian terdahulu. Peneliti mengambil rujukan penelitian terdahulu yang pertama yaitu Penelitian pertama skripsi yang ditulis oleh Maghfiroh (2017), penelitian tersebut berfokus kepada kekerasan seksual pada anak tuna rungu dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Selanjutnya penelitian kedua jurnal skripsi yang ditulis oleh Septiana (2019), penelitian yang berfokus pada makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film yang menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Penelitian selanjutnya menurut Prasetyaningsih (2016), penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang merepresentasikan makna tekad dalam film dengan menggunakan metode analisis Semiotika model Roland Barthes yang menjelaskan mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos. Selanjutnya penelitian keempat skripsi yang ditulis Permata (2020), penelitian tersebut berfokus kepada kekerasan seksual terhadap perempuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Representasi Traumatik Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Film *Hope* (소원) 2013 : KAJIAN SEMIOTIKA**”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses representasi pada film. Urgensi dari penelitian ini adalah dapat dilihat dari adegan dan dialog yang ada pada film. Adegan dan dialog yang berfokus pada sisi traumatik korban kekerasan seksual dalam film. Adegan dan dialog yang akan diteliti dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menjelaskan mengenai tanda verbal dan non-verbal dan makna dialog yang berfokus pada sisi traumatik korban yang terdapat pada film. Objek penelitian ini adalah film yang berjudul *Hope* (소원) yang dirilis pada tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana tanda verbal, non-verbal dan makna pada dialog dan adegan yang merepresentasikan traumatik kekerasan seksual pada film *Hope* (소원) 2013?
- 2) Bagaimana bentuk representasi traumatik kekerasan seksual pada film *Hope* (소원) 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk menjawab dua rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tanda verbal, non-verbal dan makna dalam adegan dan dialog yang merepresentasikan tarumatik kekerasan seksual pada korban yang terdapat dalam film *Hope* (소원) 2013.
- 2) Untuk mengetahui bentuk representasi traumatik kekerasan seksual pada korban yang terdapat pada film *Hope* (소원) 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis maupun pembaca, baik

GUSTINA PUSPITA RAMDHANI, 2023

REPRESENTASI TRAUMATIK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM HOPE(소원) 2013 : KAJIAN SEMIOTIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara teoritis, praktis, maupun akademis dan dapat berguna juga bagi masyarakat luas. Peneliti mengklasifikasikan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman dalam mengkaji tanda dan makna verbal dan non-verbal dalam film.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu representasi melalui analisis semiotika dalam bidang perfilman maupun bahasa.

- a) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun masyarakat mengenai tanda dalam film, sehingga mereka dapat menangkap pesan dari adegan maupun dialog yang terdapat pada film.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah khususnya pada analisis semiotika yang menjelaskan mengenai tanda dan makna dalam film.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, dalam struktur organisasi terdapat lima bab yang terdiri dari bab satu pendahuluan, bab dua pembahasan, bab tiga metode penelitian, bab empat temuan dan pembahasan, dan bab lima simpulan, implikasi dan rekomendasi. Kelima bab tersebut memiliki peran sebagai pedoman penulisan skripsi sehingga penulisan terarah. Selain itu, struktur organisasi skripsi ini akan mempermudah peneliti dalam penyusunan skripsi.

Bab satu pendahuluan, membahas mengenai latar belakang penelitian yang mencakup teori-teori dasar dilaksanakan penelitian ini. Kemudian peneliti menjelaskan fenomena dan urgensi penelitian, selanjutnya terdapat 2 (dua) rumusan masalah dari penelitian ini yang berisi tentang tanda verbal dan non-verbal dan makna dalam adegan dan film yang terdapat pada film *Hope* (소원). Kemudian tujuan penelitian yang

didasari dengan rumusan masalah penelitian, selanjutnya ada manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab dua kajian pustaka, yang memaparkan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian seperti teori representasi, teori semiotika, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber penelitian dan pembandingan.

Bab tiga metode penelitian, pada bab ini membahas mengenai prosedur penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi mengenai desain penelitian yang di dalamnya terdapat bagan desain penelitian. Selanjutnya ada data dan sumber data dari penelitian ini, pengumpulan data yang terdiri dari tiga teknik pengumpulan data, lalu validasi data dan terakhir analisis data yang terdiri dari tiga teknik analisis data.

Bab empat temuan dan pembahasan. Bab ini membahas mengenai temuan dan pembahasan mengenai hasil penelitian representasi makna traumatik pada tanda verbal dan tanda non-verbal pada adegan dan dialog dalam film.

Bab lima simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian tanda verbal dan tanda non-verbal pada adegan dan dialog dalam film.